

BAB V

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Pada bagian ini, peneliti menyajikan sebuah kesimpulan yang diperoleh dari hasil penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya. Selain itu, peneliti menyampaikan pula beberapa rekomendasi baik untuk pengembangan keilmuan melalui penelitian maupun untuk dikembangkan dalam keperluan yang lebih praktis.

A. Kesimpulan

Para responden pada penelitian ini, berbagi berbagai pengalaman, baik sebelum mereka menjadi guru PAUD ataupun setelahnya. Pada pengalaman sebelumnya, mereka cenderung memasuki dunia pekerjaan yang identik dengan kaum laki-laki. Walaupun bentuk pekerjaan seseorang tidak perlu dibedakan menurut jenis kelamin, setiap orang berhak memilih dan melakukan pekerjaan sesuai dengan kemampuannya. Dalam penelitian ini setiap responden memutuskan untuk meninggalkan pekerjaan sebelumnya dengan alasan yang berbeda-beda, berbagai perasaan tersebut pada dasarnya dapat juga dirasakan sama oleh semua orang. Berbagai bentuk negosiasi feminitas ditunjukkan oleh responden pada penelitian ini, berbagai sikap, ekspresi, perasaan, sifat, dan bentuk pengasuhan dilakukan guru laki-laki pada pengalamannya sebagai guru PAUD, baik diawal karir mereka ataupun selama mereka menjadi guru PAUD. Negosiasi feminitas yang ditunjukkan tidak semata-mata menjadikan mereka feminin, peneliti memahami bahwa bentuk feminitas tidak selamanya feminin. hal ini didasarkan pada pandangan peachter (2016) yang mengungkapkan kita perlu tetap berpegang pada gagasan bahwa sebagian besar akan ada dua jenis kelamin, karena hal ini sudah tertanam dalam sebagian besar masyarakat. Namun, pada saat yang sama kita harus memahami menjadi laki-laki atau perempuan (atau sesuatu yang lain sama sekali) hanya sebagai bagaimana seseorang mengklasifikasikan dirinya sendiri, dan bahwa ini tidak banyak berpengaruh pada bagaimana orang tersebut kemudian

membangun kewanitaannya atau kejantanan. Sehingga menunjukkan negosiasi feminitas bukan sesuatu hal yang perlu ditakutkan. Memahami maskulin dan feminin hanya masalah perbedaan bahasa, simbol dan sejarah yang lahir di masyarakat (Steans et al., 2005:163-4). Pada penelitian ini feminin tidak semata-mata diartikan perempuan, begitu pula maskulin sebagai laki-laki. Dua hal tersebut dapat diperankan dan ataupun dimainkan oleh siapapun tanpa memandang jenis kelamin (biologis). Sebagaimana kita memahami bahwa tidak semua maskulinitas sepenuhnya maskulin, atau feminitas feminin, kita mungkin dapat menganggap diri kita sebagai manusia yang membangun identitas kita dalam berbagai cara, beberapa di antaranya terkait dengan bentuk ideal maskulinitas dan feminitas, dan beberapa lainnya (Paechter, 2006).

Setiap responden mengungkapkan pada awalnya tidak pernah terpikirkan untuk menjadi seorang guru PAUD, Hal tersebut bisa terjadi dikarenakan kondisi, adanya kesempatan, atau memang diperlukan. Namun pada pengalaman setelah mereka terjun pada bidang PAUD, mereka merasakan dan mengalami berbagai bentuk stereotip dari orang-orang terdekat terutama pada awal karir mereka sebagai guru PAUD. Kemunculan stereotip pada awal karir mereka dikarenakan berbagai pandangan yang melekatkan guru PAUD sebagai profesi bagi kaum perempuan. Sehingga hal tersebut memunculkan berbagai bentuk ketidakpercayaan ataupun kekhawatiran baik secara kemampuan ataupun bagi kesejahteraan mereka kelak. Stereotip yang terjadi pada profesi ini juga sering sekali digambarkan dengan citra feminin perempuan, adanya dominasi perempuan terhadap profesi guru PAUD terutama pada pengalaman responden di awal karir mereka memunculkan stereotip gender pada profesi mereka, PAUD sebagai lembaga pendidikan yang mayoritas dihuni oleh kaum perempuan, juga berkaitan dengan profesionalitas dalam arti responden sempat merasa bahwa PAUD bukan bagian dari bidangnya. Walau ini hanya terjadi pada awal karir mereka sebagai guru PAUD, kita tidak dapat memungkiri bahwa berbagai stereotip stigma, dominasi dapat menghambat seseorang dalam mengembangkan segala potensi dan kreatifitas diri. Degun (1992)

melihat hal tersebut sebagai sifat gender tradisional yang membedakan antara laki-laki dan perempuan. Namun berbeda dengan peneliti, apa yang ditunjukkan responden merupakan bentuk ekspresi, sikap, sifat, yang secara umum dapat dilakukan oleh siapapun tanpa harus memandang jenis kelamin (secara biologis). Misalnya kurang percaya diri ataupun malu, melakukan aktifitas olahraga, memasak hal tersebut bisa muncul dan dilakukan oleh siapa pun baik laki-laki ataupun perempuan. Jika dibedakan justru mendorong munculnya kembali stereotip pada profesi guru PAUD.

Selain itu, pada pengalaman yang mereka dapatkan sebelum memasuki dunia anak, digunakan oleh sebagian responden sebagai cara dalam mempertahankan identitas gender mereka terutama dalam menegosiasikan maskulinitas. Negosiasi tersebut memperlihatkan bagaimana responden memaksimalkan berbagai kemampuan yang mereka miliki, membangun eksistensi, membangun kepercayaan diri, semangat yang tinggi, rela berkorban, pantang menyerah dan lain sebagainya. peneliti juga memahami berbagai bentuk negosiasi maskulinitas yang ditampilkan, bisa juga dilakukan oleh perempuan.

Pada penelitian ini, pengalaman yang semakin dalam didapatkan oleh setiap responden pada bidang PAUD, membuat mereka juga tetap menegosiasikan feminitas ataupun maskulinitas mereka pada pekerjaannya dari waktu ke waktu, misalnya kepercayaan diri yang semakin baik sehingga pada sebagian responden teramat terasus membangun eksistensi diri mereka pada bidang ini. membangun rasa perhatian, lemah lembut dan lain-lain dalam pengasuhan, setiap responden juga memiliki rasa pantang menyerah, gigih, semangat juang yang tinggi serta tetap berusaha melakukan berbagai aktifitas melalui keahlian yang mereka miliki.

Pada penelitian ini, peneliti setuju bahwa persepsi sosial serta berbagai bentuk negosiasi maskulinitas tetap dilakukan dan dipraktikkan oleh laki-laki pada bidang ini. sebagaimana pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Yulindrasari (2017) yang menghasilkan berbagai persepsisosial, bagaimana negosiasi dilakukan guru laki-laki, serta berbagai praktik maskulinitas dalam

pendidikan. Mereka akan tetap mempertahankan agar maskulinitas tetap berjalan dalam setiap praktik mereka sebagai laki-laki di PAUD. Namun peneliti juga melihat bahwasanya negosiasi feminitas juga muncul pada pengalaman mereka, hal tersebut bisa terjadi dikarenakan berbagai kondisi, waktu ataupun keadaan. Peneliti menyadari hampir semua responden tidak banyak bicara bagaimana maskulinitas ataupun feminitas mereka dibangun. Sebagaimana Paecther (2006) yang menghasilkan tentang bagaimana melihat dinamika gender antara struktur sosial dan kita sebagai individu, yaitu kita tidak mungkin dapat beralih dari memiliki dua jenis kelamin utama, dalam arti bahwa kita memiliki masing-masing mengetahui apakah kita laki-laki atau perempuan, atau, lebih jarang, sesuatu yang berbeda atau diantaranya. Kedua, mengetahui bahwa seseorang itu laki-laki atau perempuan tidak banyak bicara tentang bagaimana maskulinitas ataupun feminitas mereka dibangun. Meskipun Sebagian besar, meski tidak semua, dari kita adalah pria bertubuh pria, dan wanita berbadan wanita, cara kita memahami diri kita sebagai maskulin dan feminin berbeda-beda menurut waktu, tempat dan keadaan.

Di sisi lain, pada penelitian ini didapatkan pula bahwasanya responden melihat PAUD sebagai salah satu lingkungan yang dinamis bagi mereka mengembangkan diri. Dan mereka menyadari begitu besar dukungan yang positif terhadap mereka pada bidang ini. Oleh karenanya, keterlibatan laki-laki di PAUD sudah semestinya terus mendapatkan dukungan dari berbagai pihak terutama sebagai guru yang mengajar di dalam kelas, sehingga kelak akan memperkuat keseimbangan gender pada pendidikan anak usia dini.

B. Rekomendasi

Berdasarkan kesimpulan di atas, diperoleh beberapa rekomendasi baik untuk kepentingan dalam pengambilan kebijakan, keperluan penelitian selanjutnya ataupun untuk kepentingan praktis, sebagaimana uraian berikut ini.

Seluruh responden pada penelitian ini telah berbagi berbagai pengalamannya sebagai laki-laki yang berprofesi sebagai guru PAUD. Hasil penelitian ini berhasil mengungkapkan bahwa stereotip ataupun stigma pada

pengalaman awal karir, sempat mereka rasakan. Hal tersebut memunculkan berbagai persepsi ataupun pandangan baik positif ataupun negatif mengenai keterlibatan mereka pada bidang ini. Sehingga hal ini dapat menjadi gambaran untuk kita sebagai masyarakat mengenai bagaimana sikap kita terhadap laki-laki yang terlibat pada pendidikan anak.

Pada penelitian ini, kita juga melihat bahwa dominasi yang terjadi dapat mendorong responden memunculkan berbagai negosiasi feminitas ataupun maskulinitas mereka. Sehingga perlu adanya dorongan yang besar agar setiap lembaga mau lebih terbuka dalam menerima keterlibatan laki-laki di PAUD. Selain itu, pemerintah juga dapat lebih mendorong keterlibatan laki-laki dengan memberikan pelabelan positif terhadap kehadiran mereka. Sehingga munculnya pemahaman yang seimbang mengenai konsep gender di PAUD.

Perlu adanya pengembangan dalam memahami peran gender melalui perspektif lain, Sebagaimana Paechter (2006) yang menghasilkan tentang bagaimana melihat dinamika gender antara struktur sosial dan kita sebagai individu, yaitu kita tidak mungkin dapat beralih dari memiliki dua jenis kelamin utama, dalam arti bahwa kita memiliki masing-masing mengetahui apakah kita laki-laki atau perempuan, atau, lebih jarang, sesuatu yang berbeda atau diantaranya. Kedua, mengetahui bahwa seseorang itu laki-laki atau perempuan tidak banyak bicara tentang bagaimana maskulinitas ataupun feminitas mereka dibangun. Meskipun Sebagian besar, meski tidak semua, dari kita adalah pria bertubuh pria, dan wanita berbadan wanita, cara kita memahami diri kita sebagai maskulin dan feminin berbeda-beda menurut waktu, tempat dan keadaan. sehingga kita memahami bahwa tidak semua maskulinitas sepenuhnya maskulin, atau feminitas feminin, kita mungkin dapat menganggap diri kita sebagai manusia yang membangun identitas kita dalam berbagai cara, beberapa di antaranya terkait dengan bentuk ideal maskulinitas dan feminitas, dan beberapa lainnya (Paechter, 2006).

Penelitian ini hanya sedikit bagian dari upaya yang dilakukan untuk melihat kembali berbagai pengalaman yang dialami laki-laki sebagai guru PAUD. Tentu

banyak sekali keterbatasan yang ditemukan pada penelitian ini, sehingga hasilnya jauh dari sempurna dan tentu tidak secara komprehensif dalam memenuhi harapan agar penelitian ini dapat membuka berbagai pemahaman mengenai konsep gender. Oleh karena itu, berbagai penelitian mengenai hal tersebut masih perlu dilakukan untuk melengkapi, bahkan memperbaiki berbagai kontribusi kecil pada penelitian ini sehingga akan jauh lebih baik dan memberikan sumbangsih yang lebih mendalam pada perkembangan PAUD. Berbagai bentuk negosiasi feminitas yang muncul pada penelitian ini hanyalah sedikit, mungkin bagi sebagian orang masih terdengar tidak biasa apabila hal tersebut terjadi pada laki-laki, yang secara khusus berprofesi sebagai guru PAUD. Sejauh ini Feminin ataupun maskulin di masyarakat menjadi hal yang dipandang sebagai identitas gender yang dimiliki oleh satu jenis kelamin. Mungkin untuk ke depannya masih diperlukan berbagai penelitian yang lebih banyak mengenai hal tersebut di bidang PAUD. Sehingga berbagai pemahaman mengenai konsep gender bisa lebih berkembang dan mudah dipahami oleh masyarakat.